

DESKRIPSI AKULTURASI TERHADAP PENYAJIAN MUSIK PADA UPACARA ADAT PERKAWINAN SIMALUNGUN DI DESA SARIBUDOLOK KECAMATAN SILIMAKUTA KABUPATEN SIMALUNGUN

Radot Situmorang

Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

e-mail: radotsitumorang@students.usu.ac.id

Diterima: 7/7/2026; Direvisi: 20/7/2026; Diterbitkan: 7/8/2026

ABSTRAK

Keberagaman etnis di Desa Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, menciptakan ruang interaksi budaya yang berpengaruh terhadap perkembangan musik dalam upacara adat perkawinan Simalungun. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara adat perkawinan, mengidentifikasi bentuk akulturasi yang memengaruhi komposisi musik, serta menganalisis penyajian dan struktur musikal yang berkembang sebagai dampak interaksi antaretnis. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dokumentasi, dan analisis data secara interpretatif terhadap temuan etnomusikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rangkaian upacara adat masih mempertahankan struktur pokok tradisi, meskipun beberapa unsur telah mengalami penyesuaian akibat interaksi budaya Batak Simalungun, Batak Toba, dan Batak Karo. Akulturasi tercermin pada perubahan instrumen dari ansambel gondang menuju *keyboard*, pergeseran fungsi musik dari media ritual menjadi sarana hiburan, dominasi repertoar Toba dan Karo dalam prosesi adat, serta berkurangnya pewarisan lagu-lagu tradisional kepada generasi muda. Analisis terhadap lagu *Sibirong-Birong* memperlihatkan perpaduan idiom melodi pentatonis Batak dengan sistem tangga nada diatonis Barat sebagai bentuk adaptasi musikal. Temuan ini menegaskan bahwa perubahan komposisi musik merupakan konsekuensi dari perubahan cara pandang masyarakat terhadap fungsi musik dalam adat, sekaligus memberikan kontribusi bagi penguatan kajian etnomusikologi dan menjadi dasar bagi upaya pelestarian serta regenerasi musik tradisional Simalungun.

Kata Kunci: *Akulturasi Musikal, Etnomusikologi, Musik Tradisional Simalungun*

ABSTRACT

The ethnic diversity of Saribudolok Village, Silimakuta District, Simalungun Regency, has created a setting for cultural interaction that influences the development of music in Simalungun traditional wedding ceremonies. This phenomenon provides the basis for examining how cultural acculturation shapes changes in musical composition, performance practices, and musical structure within traditional ceremonial contexts. The study employed a descriptive qualitative approach from an ethnomusicological perspective through field observations, in-depth interviews, documentation, and interpretative data analysis. The findings reveal that the ceremonial sequence continues to preserve the fundamental structure of Simalungun tradition, while changes occur in the musical elements performed during the ceremony. The replacement of the traditional *gondang* ensemble with the *keyboard* has been accompanied by a shift in the function of music from ritual accompaniment to entertainment, the increasing use of Toba and Karo repertoires in ceremonial performances, and the declining transmission of traditional songs to younger generations. Furthermore, the analysis of the song *Sibirong-Birong* demonstrates the integration of Batak pentatonic melodic idioms with the Western diatonic

scale, reflecting a process of musical adaptation without eliminating local musical characteristics. These findings indicate that changes in musical composition result from cultural negotiation, enabling the community to preserve the musical identity of Simalungun while adapting to the social dynamics of a multiethnic society. This study enriches the field of *ethnomusicology* by advancing the understanding of musical acculturation and providing a foundation for strengthening the documentation, preservation, and regeneration of Simalungun traditional music.

Keywords: *Musical Acculturation, Ethnomusicology, Simalungun Traditional Music*

PENDAHULUAN

Akulturası merupakan proses interaksi antarbudaya yang menghasilkan perubahan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat tanpa menghilangkan identitas budaya asal. Dalam masyarakat multikultural, proses tersebut berlangsung secara dinamis karena didorong oleh mobilitas penduduk, perkawinan antaretnis, perkembangan teknologi, serta intensitas interaksi sosial yang semakin tinggi sehingga melahirkan bentuk-bentuk budaya baru yang tetap mempertahankan karakter lokal. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada aspek sosial, tetapi juga memengaruhi bahasa, kesenian, sistem nilai, dan praktik budaya yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Anandani et al. (2025) menjelaskan bahwa semakin intensifnya interaksi budaya pada era globalisasi mempercepat terjadinya proses adaptasi budaya sekaligus membentuk identitas budaya baru pada masyarakat yang hidup berdampingan.

Musik merupakan salah satu unsur budaya yang paling adaptif terhadap perubahan sosial karena selalu berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat pendukungnya. Perkembangan teknologi dan semakin terbukanya interaksi budaya menyebabkan berbagai tradisi musik mengalami transformasi, baik pada aspek instrumen, penyajian, maupun fungsi sosialnya. Sinaga (2026) menunjukkan bahwa penggunaan *keyboard* telah mengubah karakter penyajian musik etnis Batak Toba melalui proses akulturasi dengan budaya Barat, sedangkan Tamba (2026) menjelaskan bahwa perkembangan musik populer Batak merepresentasikan proses negosiasi identitas budaya dalam menghadapi perubahan sosial. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perubahan musikal tidak hanya berkaitan dengan penggunaan instrumen, tetapi juga mencerminkan perubahan cara masyarakat memaknai musik sebagai bagian dari identitas budaya.

Fenomena transformasi musik akibat interaksi budaya juga ditemukan pada berbagai daerah di Indonesia dengan karakteristik yang berbeda-beda. Wahyuna (2021) melaporkan adanya perpaduan *keyboard* dan gonggong dalam upacara adat perkawinan Simalungun sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebutuhan masyarakat, sedangkan Dary (2022) menunjukkan bahwa transformasi *Dendang Sampelong* merupakan respons masyarakat terhadap perubahan sosial budaya. Filippidou (2022) menjelaskan bahwa strategi akulturasi dalam seni pertunjukan berlangsung melalui proses negosiasi identitas yang dipengaruhi oleh intensitas interaksi budaya, sementara Giri (2022) menegaskan pentingnya pendekatan *participatory ethnomusicology* dalam mendokumentasikan perubahan musik tradisional sebagai bagian dari upaya menjaga keberlanjutan warisan budaya. Berbagai penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perubahan musikal merupakan fenomena yang berlangsung secara luas, tetapi memiliki bentuk yang berbeda sesuai dengan konteks sosial setiap masyarakat.

Desa Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, merupakan salah satu kawasan multikultural di Sumatera Utara yang dihuni oleh masyarakat Batak Simalungun, Batak Karo, dan Batak Toba. Interaksi antarsubetnis yang berlangsung dalam kehidupan sehari-

hari menciptakan ruang akulturasi pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari bahasa, sistem kekerabatan, aktivitas ekonomi, hingga pelaksanaan upacara adat. Turnip et al. (2025) menjelaskan bahwa derasnya arus globalisasi menjadi tantangan bagi keberlangsungan bahasa dan tradisi Simalungun sehingga diperlukan berbagai upaya pelestarian budaya. Sejalan dengan hal tersebut, Puspawati et al. (2025) menegaskan bahwa perubahan praktik musikal dapat menjadi media untuk memperkuat identitas budaya masyarakat apabila tetap didasarkan pada nilai-nilai budaya lokal, sehingga upacara adat perkawinan di Desa Saribudolok menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji pengaruh akulturasi terhadap perkembangan komposisi musik tradisional.

Kajian mengenai akulturasi budaya pada upacara adat telah dilakukan dalam berbagai konteks, namun masih memperlihatkan kecenderungan untuk mengkaji aspek-aspek perubahan secara terpisah. Hasibuan, Erasiah, dan Hakim (2024) lebih memfokuskan pembahasan pada penyesuaian tata cara perkawinan antaretnis sebagai bentuk kompromi budaya, sedangkan Wahyuna (2021) menyoroti penggunaan instrumen dalam musik perkawinan Simalungun. Sinaga (2026) mengkaji perubahan karakter musikal akibat penggunaan *keyboard* pada musik Batak Toba, sementara Yolanda dan Syeilendra (2025) serta Utami dan Syahputra (2026) menitikberatkan pada upaya pelestarian repertoar dan keberlangsungan musik tradisional di tengah perubahan sosial. Berbagai penelitian tersebut telah memberikan gambaran mengenai dinamika perubahan musik tradisional, tetapi belum menjelaskan bagaimana perubahan instrumen, fungsi musik, repertoar, penyajian, dan struktur musikal saling berkaitan sebagai bagian dari proses akulturasi budaya yang berlangsung dalam suatu komunitas.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai transformasi musik tradisional masih bersifat parsial sehingga belum mampu menggambarkan proses akulturasi secara utuh. Di sisi lain, masyarakat multikultural di Desa Saribudolok yang dihuni oleh Batak Simalungun, Batak Toba, dan Batak Karo menghadirkan ruang interaksi budaya yang intensif dan berpotensi membentuk karakter musikal yang khas. Namun, konteks tersebut belum banyak dikaji dalam perspektif etnomusikologi yang menghubungkan dinamika sosial masyarakat dengan perubahan komposisi musik secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan proses transformasi musikal sebagai hasil interaksi budaya sekaligus mengungkap implikasinya terhadap keberlanjutan identitas musik tradisional Simalungun.

Penelitian ini menawarkan perspektif yang berbeda dengan mengintegrasikan analisis perubahan instrumen, fungsi musik, repertoar, penyajian, dan struktur musikal sebagai satu kesatuan proses akulturasi budaya dalam upacara adat perkawinan Simalungun. Pendekatan tersebut memungkinkan transformasi musik tidak hanya dipahami sebagai perubahan pada unsur-unsur musikal secara terpisah, tetapi sebagai hasil interaksi sosial dan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan di masyarakat multietnis. Dengan memanfaatkan perspektif etnomusikologi, penelitian ini memperkaya kajian mengenai akulturasi budaya melalui penjelasan yang lebih komprehensif tentang hubungan antara dinamika masyarakat multikultural dan perkembangan komposisi musik tradisional. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi dasar ilmiah bagi upaya dokumentasi, pelestarian, dan regenerasi musik tradisional Simalungun di tengah perubahan budaya yang terus berlangsung.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pelaksanaan upacara adat perkawinan Simalungun di Desa Saribudolok serta menganalisis bagaimana akulturasi budaya memengaruhi perubahan komposisi musik melalui aspek instrumen, fungsi musik, repertoar, penyajian, dan struktur musikal dalam perspektif etnomusikologi. Penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan hubungan antara dinamika interaksi masyarakat multietnis dengan transformasi musik tradisional yang berkembang dalam

praktik upacara adat. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian etnomusikologi mengenai akulturasi musikal, sekaligus menjadi referensi bagi pemerintah daerah, lembaga adat, komunitas seni, dan masyarakat dalam merumuskan strategi dokumentasi, pelestarian, dan regenerasi musik tradisional Simalungun secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, dengan menempatkan praktik musik pada upacara adat perkawinan sebagai fokus utama pengamatan. Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memberikan ruang untuk memahami perubahan musikal berdasarkan pengalaman, pandangan, dan praktik budaya masyarakat dalam konteks kehidupan sehari-hari. Perspektif etnomusikologi digunakan agar pembahasan tidak hanya berhenti pada bentuk musik yang terdengar, tetapi juga mampu mengungkap keterkaitan antara dinamika sosial, nilai budaya, dan transformasi unsur-unsur musikal yang berkembang di tengah masyarakat multietnis. Seluruh proses dilakukan secara bertahap mengikuti rangkaian pelaksanaan upacara adat sehingga setiap perubahan yang muncul dapat diamati sesuai dengan konteks sosial dan budaya tempat musik tersebut dipraktikkan.

Informasi yang diperlukan diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti selama berlangsungnya upacara adat, sehingga berbagai peristiwa musikal dapat diamati secara menyeluruh. Wawancara mendalam dilakukan dengan *raja parhata*, pemusik, serta beberapa anggota masyarakat yang memahami pelaksanaan adat dan perkembangan musik tradisional di Desa Saribudolok. Temuan lapangan kemudian diperkaya dengan dokumentasi berupa foto, rekaman audio, dan video sebagai bahan untuk menelusuri kembali bentuk penyajian maupun struktur musikal yang ditemukan selama proses penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan pengalaman, pengetahuan, dan keterlibatan mereka dalam penyelenggaraan upacara adat sehingga informasi yang diperoleh benar-benar merepresentasikan fenomena yang dikaji.

Setelah seluruh data terkumpul, proses analisis dilakukan secara bertahap dengan menelaah hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara berulang hingga diperoleh pola yang konsisten. Informasi yang memiliki keterkaitan dikelompokkan ke dalam tema-tema yang mencerminkan proses pelaksanaan upacara adat, bentuk akulturasi budaya, perubahan komposisi musik, serta penyajian dan struktur musikal yang berkembang sebagai hasil interaksi antaretnis. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya ditafsirkan melalui perspektif etnomusikologi untuk menjelaskan hubungan antara perubahan musikal dengan dinamika sosial masyarakat. Keandalan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki tingkat konsistensi dan kredibilitas yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Konteks Sosial-Budaya Desa Saribudolok

Desa Saribudolok merupakan pusat pemerintahan Kecamatan Silimakuta yang dihuni oleh masyarakat Batak Simalungun, Batak Toba, dan Batak Karo. Interaksi antarsubetnis berlangsung dalam kehidupan sehari-hari melalui aktivitas sosial, ekonomi, keagamaan, dan adat sehingga menciptakan lingkungan masyarakat yang bersifat multikultural. Data mengenai karakteristik lokasi penelitian diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara dengan

tokoh adat serta masyarakat setempat. Ringkasan kondisi sosial budaya yang menjadi latar penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Sosial-Budaya Desa Saribudolok

Aspek	Hasil Observasi
Lokasi	Desa Saribudolok, Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun
Etnis dominan	Batak Simalungun, Batak Toba, Batak Karo
Interaksi sosial	Berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, perdagangan, perkawinan, dan kegiatan adat
Bahasa	Menggunakan bahasa Simalungun, Toba, Karo, dan Indonesia secara bergantian
Kegiatan budaya	Upacara adat, kegiatan keagamaan, kesenian, dan musyawarah adat

Berdasarkan Tabel 1, lokasi penelitian menunjukkan keberadaan masyarakat multietnis yang hidup berdampingan dalam berbagai aktivitas sosial. Data tersebut diperoleh melalui hasil observasi lapangan dan wawancara dengan narasumber selama penelitian berlangsung. Informasi mengenai kondisi sosial budaya ini menjadi dasar dalam mendeskripsikan hasil penelitian pada bagian-bagian berikutnya. Uraian selanjutnya menyajikan tahapan pelaksanaan upacara adat perkawinan Simalungun yang diamati selama penelitian.

Proses Upacara Adat Perkawinan Simalungun

Pelaksanaan upacara adat perkawinan Simalungun di Desa Saribudolok dilakukan melalui beberapa tahapan yang tersusun secara berurutan. Seluruh tahapan tersebut diamati secara langsung selama proses penelitian berlangsung serta dikonfirmasi melalui wawancara dengan *raja parhata*. Untuk memudahkan pembacaan data, rangkaian tahapan upacara diringkas dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tahapan Upacara Adat Perkawinan Simalungun

Tahapan	Deskripsi Singkat
<i>Marhusip-husip</i>	Musyawarah awal keluarga mengenai rencana perkawinan
<i>Pajabu Parsahapan</i>	Penetapan kesepakatan adat, waktu pelaksanaan, dan perlengkapan adat
<i>Marpesta</i>	Pemberkatan, penyambutan, <i>manortor</i> , makan adat, dan pelaksanaan adat
<i>Paradaton</i>	<i>Mangulosi</i> , <i>Suhun Padan</i> , <i>Namarsanina</i> , dan prosesi adat lainnya
<i>Ulaon Sadari</i>	<i>Tingkir Tangga</i> , <i>Demban Pamuhunan</i> , dan <i>Olop-olop</i> sebagai penutup

Data pada Tabel 2 menunjukkan urutan pelaksanaan upacara adat sebagaimana diamati pada lokasi penelitian. Setiap tahapan memiliki nama dan pelaksanaan yang berbeda sesuai dengan tata cara adat yang berlaku di Desa Saribudolok. Informasi tersebut diperoleh dari hasil observasi langsung dan konfirmasi kepada tokoh adat. Pada bagian berikutnya disajikan hasil mengenai bentuk-bentuk akulturasi yang ditemukan selama penelitian.

Bentuk Akulturasi pada Kehidupan Masyarakat dan Upacara Adat

Hasil observasi memperlihatkan adanya bentuk akulturasi yang muncul dalam kehidupan masyarakat maupun pelaksanaan upacara adat perkawinan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung. Bentuk-bentuk tersebut dikelompokkan berdasarkan bidang kemunculannya agar lebih mudah dipahami. Ringkasan hasil pengamatan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Bentuk Akulturasi yang Ditemukan di Desa Saribudolok

Bidang	Bentuk Akulturasi
Sosial	Penyepadanan marga antaretnis
Bahasa	Penggunaan bahasa Simalungun, Toba, dan Karo dalam komunikasi adat
Ekonomi	Transfer pengetahuan pertanian dan usaha kuliner
Upacara adat	Penggunaan <i>Namarminyak-minyak</i> , <i>Salihken</i> , <i>Patam-patam</i> , dan <i>Demban Bolon</i>
Budaya modern	Dekorasi modern dan dokumentasi digital

Berdasarkan Tabel 3, bentuk akulturasi ditemukan pada berbagai bidang kehidupan masyarakat, baik dalam aktivitas sehari-hari maupun pelaksanaan adat. Penyajian data tersebut merupakan hasil klasifikasi berdasarkan temuan lapangan tanpa melakukan penafsiran terhadap penyebab maupun dampaknya. Data ini selanjutnya menjadi dasar dalam penyajian perubahan yang ditemukan pada komposisi musik upacara adat. Hasil mengenai perubahan komposisi musik disajikan pada bagian berikut.

Akulturasi pada Komposisi Musik

Pengamatan terhadap penyajian musik menunjukkan adanya perubahan pada beberapa unsur komposisi musik yang digunakan dalam upacara adat perkawinan Simalungun. Data diperoleh melalui observasi terhadap pertunjukan musik, wawancara dengan pemusik dan *raja parhata*, serta dokumentasi audio visual. Perubahan yang ditemukan kemudian dikelompokkan berdasarkan aspek musikal yang diamati. Ringkasan hasil tersebut ditampilkan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perubahan Komposisi Musik pada Upacara Adat Perkawinan

Aspek	Temuan Lapangan
Instrumen	Gondang digantikan <i>Keyboard</i> sebagai instrumen utama
Fungsi musik	Pengiring adat dan hiburan
Repertoar	Lagu Simalungun, Toba, Karo, dan lagu gereja
Dasar pemilihan lagu	Permintaan peserta upacara dan kebutuhan prosesi
Pewarisan lagu	Penguasaan repertoar tradisional semakin terbatas pada generasi muda

Data pada Tabel 4 memperlihatkan perubahan yang ditemukan pada beberapa unsur komposisi musik selama pelaksanaan upacara adat. Informasi tersebut merupakan hasil pengamatan lapangan yang telah diverifikasi melalui wawancara dengan informan penelitian. Penyajian data difokuskan pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan komposisi musik

tanpa memberikan interpretasi terhadap faktor penyebab perubahan. Selanjutnya disajikan distribusi repertoar musik dan hasil analisis struktur musikal.

Penyajian dan Struktur Komposisi Musik

Selain mengidentifikasi perubahan pada komposisi musik, penelitian ini juga mendokumentasikan jenis repertoar yang digunakan selama pelaksanaan upacara adat. Seluruh lagu dicatat berdasarkan hasil observasi selama prosesi berlangsung dan dikelompokkan menurut asal budayanya. Rekapitulasi repertoar musik tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi Repertoar Musik Berdasarkan Asal Budaya

Kategori Lagu	Jumlah
Lagu Simalungun	9
Lagu Batak Toba	15
Lagu Batak Karo	5
Lagu Gereja	7
Total	36

Data pada Tabel 5 menunjukkan jumlah repertoar yang digunakan selama pelaksanaan upacara adat berdasarkan hasil observasi lapangan. Selanjutnya, struktur musikal lagu *Sibirong-Birong* dianalisis melalui transkripsi notasi balok dengan memperhatikan unsur tangga nada, interval, kontur melodi, ritme, tempo, bentuk lagu, dan tekstur.

Pembahasan

Pelaksanaan upacara adat perkawinan Simalungun di Desa Saribudolok memperlihatkan bahwa keberlangsungan tradisi tidak bergantung pada ketetapan seluruh unsur pelaksanaannya, melainkan pada kemampuan masyarakat mempertahankan makna budaya yang menjadi inti dari setiap prosesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada praktik adat bukan merupakan bentuk pengabaian terhadap warisan budaya, tetapi mencerminkan proses penyesuaian yang memungkinkan tradisi tetap relevan dalam lingkungan sosial yang terus berkembang. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa masyarakat memandang adat sebagai sistem budaya yang bersifat dinamis, sehingga keberlanjutannya justru ditentukan oleh kemampuannya merespons perubahan tanpa kehilangan nilai-nilai pokok yang diwariskan antargenerasi. Pemaknaan tersebut memperkuat pandangan Simanjuntak, Purba, dan Sebayang (2024) bahwa transformasi dalam penyajian musik adat tidak serta-merta menghilangkan fungsi simbolik tradisi, melainkan menjadi bagian dari strategi masyarakat untuk menjaga kesinambungan identitas budaya dalam situasi sosial yang berubah.

Keberagaman etnis yang hidup berdampingan di Desa Saribudolok juga memperlihatkan bahwa akulturasi berlangsung melalui proses yang tidak sepenuhnya seimbang. Dominasi pengaruh budaya Batak Toba dibandingkan Batak Karo menunjukkan bahwa intensitas interaksi sosial, kedekatan historis, dan tingkat penerimaan masyarakat terhadap unsur budaya tertentu berperan penting dalam menentukan arah perubahan budaya. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa akulturasi bukanlah proses penerimaan seluruh unsur budaya luar secara otomatis, melainkan hasil seleksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus berdasarkan kebutuhan komunitas. Dalam konteks tersebut, perubahan budaya lebih tepat dipahami sebagai hasil negosiasi antarkelompok daripada sebagai konsekuensi sederhana

dari pertemuan budaya. Interpretasi ini memperluas temuan Hasibuan, Erasiah, dan Hakim (2024) yang menjelaskan bahwa akulturasi dalam perkawinan antaretnis terbentuk melalui proses kompromi budaya, dengan menunjukkan bahwa mekanisme seleksi budaya juga menentukan unsur-unsur musikal yang akhirnya dipertahankan dalam praktik adat.

Perubahan pada komposisi musik memperlihatkan bahwa transformasi budaya tidak hanya terjadi pada aspek yang mudah diamati, seperti pergantian instrumen dari gondang menuju *keyboard*, tetapi juga menyentuh cara masyarakat memahami fungsi musik dalam pelaksanaan upacara adat. Pergeseran tersebut menunjukkan bahwa musik tidak lagi dimaknai semata-mata sebagai perangkat ritual, melainkan juga sebagai media yang mampu menyesuaikan kebutuhan sosial masyarakat masa kini. Penggunaan *keyboard* mencerminkan pertimbangan efisiensi, fleksibilitas, dan kemampuan mengakomodasi repertoar lintas etnis, sehingga pilihan terhadap instrumen modern lebih berkaitan dengan kebutuhan praktik budaya daripada sekadar pengaruh modernisasi. Dengan demikian, inovasi musikal yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi yang tetap mempertahankan fungsi budaya, bukan sebagai penggantian identitas musikal Simalungun. Pemaknaan tersebut memperdalam hasil penelitian Sinaga (2026) mengenai perubahan karakter musik Batak Toba akibat penggunaan *keyboard* serta sejalan dengan temuan Buttu, Devisa, dan Rombe (2024) yang menunjukkan bahwa transformasi alat musik tradisional pada masyarakat Mamasa merupakan bentuk penyesuaian terhadap perubahan sosial tanpa menghilangkan identitas musikal lokal.

Di balik berkembangnya repertoar lintas etnis, penelitian ini juga memperlihatkan adanya tantangan yang lebih mendasar, yaitu semakin terbatasnya penguasaan lagu-lagu tradisional oleh generasi muda. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan utama pelestarian musik tradisional bukan hanya terletak pada masuknya pengaruh budaya baru, melainkan pada melemahnya proses transmisi pengetahuan musikal dalam lingkungan masyarakat. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberlangsungan tradisi akan sangat ditentukan oleh kemampuan komunitas membangun mekanisme pewarisan yang mampu mengikuti perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Oleh karena itu, dokumentasi budaya, regenerasi pelaku seni, dan penguatan pendidikan berbasis budaya lokal menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pelestarian musik tradisional. Interpretasi tersebut menguatkan pandangan Saragih (2022) mengenai pentingnya strategi pelestarian budaya Simalungun yang adaptif di era digital, sejalan dengan Sembiring dan Lestari (2024) yang menekankan keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian identitas budaya, serta mempertegas gagasan Giri (2022) bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam dokumentasi dan pewarisan budaya merupakan prasyarat utama bagi keberlanjutan musik tradisional.

Analisis terhadap struktur musikal lagu *Sibirong-Birong* menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya memengaruhi penggunaan instrumen, tetapi juga membentuk identitas musikal lagu tersebut. Perpaduan sistem tangga nada diatonis dengan kontur melodi, pola *call and response*, dan karakter vokal khas Batak memperlihatkan bahwa unsur budaya baru diadaptasi tanpa menghilangkan ciri musikal Simalungun. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan musikal berlangsung melalui proses adaptasi kreatif, bukan penggantian tradisi secara menyeluruh. Interpretasi tersebut sejalan dengan Tua, Dewi, dan Sitopu (2026) serta Nainggolan, Simanjuntak, dan Galingging (2026) yang menegaskan bahwa analisis musikal mampu menjelaskan keterkaitan antara teknik penyajian, penggunaan instrumen modern, dan makna budaya dalam musik tradisional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa akulturasi pada komposisi musik berlangsung melalui proses seleksi budaya yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat.

Perubahan instrumen, fungsi musik, repertoar, dan struktur musikal menunjukkan bahwa masyarakat menerima unsur budaya baru sepanjang tetap mendukung keberlangsungan adat dan tidak menghilangkan identitas budaya lokal. Hal tersebut menegaskan bahwa akulturasi merupakan strategi adaptasi budaya, bukan bentuk pengikisan tradisi. Temuan ini memperluas pandangan Saputra et al. (2024) mengenai peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal, sekaligus memperkuat pendapat Widodo (2025) bahwa perkembangan teknologi justru membuka ruang baru bagi masyarakat untuk membangun representasi musikalnya.

Dominasi repertoar di luar tradisi Simalungun menunjukkan bahwa tantangan utama pelestarian musik tradisional terletak pada proses pewarisan kepada generasi muda, bukan semata-mata pada masuknya budaya baru. Kondisi tersebut mengisyaratkan pentingnya strategi regenerasi yang mampu memanfaatkan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Media digital dan dokumentasi audiovisual dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat transmisi pengetahuan musikal kepada generasi berikutnya. Interpretasi ini sejalan dengan Vishal dan Dilfa (2025), Anandani et al. (2025), serta Sheng (2025) yang menegaskan bahwa keberlanjutan musik tradisional memerlukan integrasi antara inovasi teknologi, pendidikan, dan pelestarian nilai budaya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi pada upacara adat perkawinan Simalungun di Desa Saribudolok berlangsung melalui proses adaptasi budaya yang memengaruhi komposisi musik tanpa menghilangkan identitas budaya lokal. Perubahan tersebut tercermin pada penggunaan instrumen, pemilihan repertoar, fungsi musik, serta struktur musikal yang berkembang sebagai respons terhadap interaksi masyarakat Batak Simalungun, Batak Toba, dan Batak Karo. Temuan ini memperlihatkan bahwa transformasi musik tradisional tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan zaman, tetapi juga merupakan hasil negosiasi budaya yang memungkinkan masyarakat mempertahankan nilai-nilai adat sekaligus menyesuaikannya dengan kebutuhan sosial yang terus berubah. Dengan demikian, komposisi musik dalam upacara adat menjadi representasi dari dinamika budaya masyarakat multietnis yang tetap menjaga keberlanjutan tradisi melalui proses akulturasi yang selektif.

Penelitian ini memperkaya kajian etnomusikologi dengan menunjukkan bahwa perubahan instrumen, fungsi musik, repertoar, penyajian, dan struktur musikal perlu dipahami sebagai bagian dari satu proses akulturasi yang saling berkaitan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian secara komparatif pada komunitas Batak di wilayah lain dengan menggunakan pendekatan etnomusikologi, antropologi musik, atau analisis musikal yang lebih mendalam sehingga dapat diperoleh pemahaman mengenai pola akulturasi pada konteks budaya yang berbeda. Kajian lanjutan juga dapat memanfaatkan dokumentasi audiovisual, transkripsi musikal digital, atau teknologi *digital humanities* untuk merekam perubahan repertoar dan praktik pertunjukan secara lebih sistematis. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penyusunan program dokumentasi, revitalisasi, dan pewarisan musik tradisional Simalungun melalui kolaborasi antara lembaga adat, pemerintah daerah, akademisi, dan komunitas seni agar keberlanjutan identitas musikal tetap terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandani, H. P., Amalah, N., Tussadiah, N. R., & Yuliana, N. (2025). Fenomena Hallyu: Tantangan dalam akulturasi pada kalangan remaja di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 27(2), 23–33. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb/article/view/11293>

- Buttu, R. A., Devisa, O., & Rombe, A. P. (2024). POMPANG: Transformasi alat musik tradisional dalam masyarakat Mamasa. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 2(2), 104–113. <https://doi.org/10.69748/jmcd.v2i2.204>
- Dary, M. (2022). Kubang Balombak: Dendang Sampelong dari Nagari Talang Maua sebuah proses transformasi budaya. *IKONIK: Jurnal Seni dan Desain*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/10.51804/ijsd.v4i1.1508>
- Filippidou, E. (2022). Acculturation strategies and dance. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 9(2), 216–233. <https://www.jstor.org/stable/48710346?seq=1>
- Giri, S. (2022). *Participatory ethnomusicology: An epistemic approach to social justice, human rights, and the sustainability of the traditional arts of minorities. The International Journal of Traditional Arts*, 4(1). <https://ojp.ncl.ac.uk/index.php/ijta/article/view/54>
- Hasibuan, N. A., Erasiah, E., & Hakim, L. (2024). Akulturasi budaya pernikahan antara masyarakat Batak dengan masyarakat Jawa di Kecamatan Barumun Selatan. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 16831–16844. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/13338>
- Nainggolan, A. N., Simanjuntak, H. L., & Galingging, K. (2026). Teknik permainan saxofon alto oleh Jetro Manalu dalam mengiringi repertoar: Studi kasus upacara pernikahan di Sidikalang. *Visi Sosial Humaniora*, 7(1), 91–104. <https://ejournal.uhn.ac.id/index.php/humaniora/article/view/3264>
- Puspawati, S., Kaamilah, S. A., Halimatussya'diah, P., Malizar, R. R., Faiq, M. I., Bahar, S., & Alfaruq, F. A. (2025). Refleksi nilai alat musik Sape' dan identitas komunitas Dayak di tengah arus modernisasi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 4(6), 2508–2515. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/3362>
- Saragih, S. T. (2022). Upaya melestarikan budaya Simalungun di era digitalisasi. *JEBIT MANDIRI: Jurnal Ekonomi Bisnis dan Teknologi*, 2(1), 43–48. <https://ejournal.politeknikmbp.ac.id/index.php/jebit/article/view/114>
- Saputra, R., Hasanah, N., Azis, M., Putra, M. A., & Armayadi, Y. (2024). Peran seni dalam mempertahankan identitas budaya lokal di era modern. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 9(2), 183–195. <https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044>
- Sembiring, R. P. B., & Lestari, F. A. (2024). Revitalisasi bahasa daerah dalam era globalisasi antara pelestarian dan modernisasi. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(1), 24–29. <https://jurnal.inovasipendidikankreatif.com/index.php/BASAYA/article/view/46>
- Sheng, X. (2025). Comment on “Embodiment and inspiration of Chinese philosophy of life in traditional music education”. *Trans/Form/Ação*, 48(6), e025158. <https://www.scielo.br/j/trans/a/PvJKz9HRsNVstD5DjgwFzJp/?lang=en>
- Simanjuntak, F., Purba, M., & Sebayang, V. A. (2024). Akulturasi dan struktur penyajian musik kontemporer pada upacara adat Mangongkal Holi. *Jurnal Darma Agung*, 32(3), 24–36. <http://jurnal.universitasdarmaagung.ac.id/jurnaluda/article/view/4396>
- Sinaga, L. A. (2026). Pengaruh akulturasi budaya Barat melalui perkembangan instrumen keyboard terhadap musik etnis Batak Toba. *Tamumatra: Jurnal Seni Pertunjukan*, 8(2), 197–204. <https://doi.org/10.29408/tmmt.v8i2.34744>
- Tamba, R. F. (2026). Musik Pop Batak sebagai representasi identitas kultural: Sebuah kajian historis dan sosial 1990–2010. *Ekspresi*, 15(1). <https://journal.isi.ac.id/index.php/ekspresi/article/view/17374>
- Tua, E. S., Dewi, H., & Sitopu, S. (2026). Analisis musikal dan makna tekstual lagu populer Marsada Band *Masihol, Anju Ma Au*, Martikki karya kelompok musik Marsada Band di

- Desa Tomok Samosir. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 13(1), 86–90. <https://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/22610>
- Turnip, B. R., Untari, E. N., Garingging, R. E. S., & Siregar, R. R. (2025, December). Upaya pelestarian bahasa dan tradisi Simalungun di tengah arus globalisasi. In *SEMNAS KABAstra: Prosiding Seminar Nasional Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol. 2, No. November, pp. 57–62). <https://journal.untidar.ac.id/index.php/semnas-kabastra/article/view/3342>
- Utami, E., & Syahputra, A. (2026). Eksistensi lagu *Rere Ma Na Rere* di dalam upacara adat pernikahan Batak Mandailing di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat: Kajian musikologi. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(7), 241–252. <https://padangjurnal.web.id/index.php/menulis/article/view/1308>
- Vishal, M. A., & Dilda, A. H. (2025). Pemanfaatan media sosial sebagai regenerasi musik tradisional Minangkabau kepada generasi muda melalui *content creator* musik tradisi. *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(6), 34–51. <https://doi.org/10.62383/abstrak.v2i6.967>
- Wahyuna, K. S. I. (2021). Deskripsi analisis musik pada upacara adat perkawinan masyarakat Simalungun di Desa Bangun Purba. *Grenek Music Journal*, 10(2), 120–132. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/33064>
- Widodo, A. H. F. (2025). Ethnomusicology in the *virtual* era: Questioning the ‘*Ethnos*’ concept in online music communities. *APPLIED Ethnomusicology*, 1(1), 1–15. <https://journal.isi.ac.id/index.php/applied/article/view/15453>
- Yadav, D., Savita, S., & Kaur, S. (2026). Assessing hospital service quality: A systematic review using PRISMA and SERVQUAL to explore patient satisfaction and loyalty. *Asia Pacific Journal of Health Management*, 21(1). <https://doi.org/10.24083/apjhm.v21i1.3619>
- Yolanda, R., & Syeilendra, S. (2025). Upaya pelestarian musik Talempong Pacik di Kenagarian Lawang Mandahiling. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, 2(1), 213–220. <https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.554>